

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan adalah suatu tempat tinggal bagi makhluk hidup serta tempat untuk beraktivitas sehari-hari dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Permasalahan lingkungan yang ditimbulkan karena adanya kegiatan manusia yaitu sampah yang diperoleh dari sisa aktivitas manusia. Salah satu permasalahan nasional sampai saat ini adalah sampah sehingga pengelolaannya harus dilakukan dengan komprehensif dan terpadu dari awal sampai akhir sehingga dapat memberi manfaat secara ekonomi, masyarakat menjadi sehat, dan lingkungan aman, selain itu dapat memperbaiki perilaku masyarakat . Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yakni tempat dilaksanakannya Proses penanganan akhir dalam alur pengelolaan sampah yang terdapat di Indonesia (Ferusgel et al., 2018).

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 (berkaitan dengan keamanan kerja) adalah lingkungan kerja di mana ada pekerja yang kesehatan dan keselamatannya harus dilindungi pada saat bekerja. TPA adalah area tujuan atau tempat terakhir pada dalam mengelola limbah sampah, apa yang dimulai dari sumber sampah, dikumpulkan, diangkut, dan dibuang yang mungkin dapat mempengaruhi kesehatan para pemulung, mengingat fakta bahwa di tempat pembuangan sampah di sana banyak sekali sampah-sampah dimungkinkan terdapat banyak mikroorganisme seperti virus bakteri dengan mudah beranak pinak. Kabupaten Semarang merupakan salah satu dari wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang menghasilkan sampah lumayan besar (Mahardika Rachmad S, Dwi Siwi Handayani, 2015).

Menurut BPS Kabupaten Semarang, pada wilayah Kabupaten Semarang hanya ada satu Tempat Pemrosesan Akhir yaitu TPA Blondo. Kemudian TPA Blondo dalam pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang. Tingkat sampah harian daerah Kabupaten Semarang

mencapai 529,92 ton dengan target dalam setahun bisa mencapai 193.421,53 ton (SIPSN, 2022). Berdasarkan Pusat informasi inovasi daerah Wilayah Jawa Tengah, pada tahun 2022, hanya sekitar 120 ton sampah yang bisa dikirim dari TPA Blondo. Sampah tersebut dibuang di TPA Blondo yang mempunyai luas 5 hektar dengan tumpukan sampah setinggi 10 meter. (Mahardika Rachmad S, Dwi Siwi Handayani, 2015). Menurut Kepala DLHK Kabupaten Semarang, kondisi TPA Blondo sudah *over load*, dikarenakan fasilitas TPA yang dibangun tahun 2009 tersebut sebenarnya hanya untuk jangka waktu 10 tahun yaitu sampai tahun 2019.

Teknik pengelolaan sampah *controlled landfill* di TPA Blondo yaitu dengan sampah yang berada di TPA dilakukan pemadatan kemudian ditimbun dengan ketebalan tanah tertentu setiap dua sampai tiga hari sekali (Mahardika Rachmad S, Dwi Siwi Handayani, 2015). Pondasi TPA Blondo meliputi workshop dan kantor TPA, lahan penataan sampah, pemupukan penutup tanah, 5 zona penimbunan sampah, pipa gas metana, sumur observasi, tangki lindi, dermaga zona 1, serta traktor dan penggerak tanah. Pemulung di TPA Blondo juga memilah sampah dan menjualnya ke pengepul. TPA Blondo memiliki durasi kerja mulai pukul 07.30 WIB hingga malam hari. Jumlah pengumpul pada TPA Blondo berjumlah kurang lebih 71 orang, sebagian besar bertempat tinggal di kampung Deres, Desa Kandangan.

Para pemulung merupakan salah satu kelompok pekerja lepas di TPA Blondo yang terancam mengalami penyakit akibat pekerjaannya dan sampai sekarang belum terjangkau layanan kesehatan maupun jaminan dalam kesehatan yang memadai. Masa kerja para pengumpul adalah bekerja tanpa batas waktu (lebih dari 8 jam) serta pekerjaan seorang pemulung dapat mendapatkan uang yaitu dengan memungut dan dilakukan pengumpulan sampah serta barang-barang bekas sebanyak-banyaknya yang mungkin dapat digunakan kembali sebagaimana mestinya, untuk kemudian diberikan kembali kepada pihak berwenang atau pengepul dan bahkan mendaur ulangnya. Terdapat faktor yang berpengaruh pada masyarakat memutuskan menjadi pemulung yaitu situasi keuangan serta kurangnya pendidikan. Berinteraksi dan

berjuang dengan sampah yang merupakan sumber pekerjaan bagi para pengemis setiap saat. Mengingat sifat pekerjaan mereka dan kondisi kerja para pemulung di lingkungan yang tidak sehat, mereka sangat rentan terhadap penyakit akibat kerja (Ranti Apriliani dkk., 2022).

Kondisi kerja para pemulung membuat mereka berisiko terkena Penyakit Akibat Kerja (PAK) atau gangguan kesehatan akibat pekerjaannya (Mustikawati, 2019). Sebab, pemulung selalu bersentuhan langsung dengan sampah, debu, dan sinar matahari. Penyakit yang ditimbulkan oleh limbah sampah antara lain gejala pernafasan, nyeri kepala, gejala muskuloskeletal, lemas, dan efek gangguan pada kulit meliputi : rasa gatal, timbul ruam merah, timbul bentol dan sebagainya. Tempat sampah ini dapat meningkatkan penularan penyakit melalui vektor, termasuk mikroba, parasit, cacing dan bahan kimia.

Masalah penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan di tempat kerja. Berdasarkan data di Swedia, disebutkan bahwa penyakit kulit yang diakibatkan oleh pekerja sekitar setengah dari seluruh penyakit akibat kerja. Perkiraan bahwa antara 20 sampai 25% masalah infeksi pada kulit dari faktor pekerjaan mengakibatkan hilangnya waktu bekerja mulai dari 10 sampai 20 hari bekerja (Rokhiya et al., 2021). Penyakit akibat kerja pada kulit termasuk jenis penyakit nomor dua di Indonesia atau sekitar 22% dari seluruh penyakit yang berakibat dari pekerjaan (Suma'mur P.K, 1996).

Secara umum, WHO menyatakan bahwa hampir 900 juta orang di seluruh dunia mengalami masalah penyakit kulit, dan 80% di antaranya mengalami dermatitis (WHO, 2018). Jumlah kasus infeksi terkait pekerjaan yang dilaporkan ke Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Tenaga Kerja saat merdekanya Indonesia hingga 2018 berada kurang dari 30 kejadian dari total 131,5 juta tergolong sebagian dari mereka yaitu seorang pemulung. Hal ini terlihat pada masalah-masalah yang terjadi, Masalah penyakit akibat pekerja pada Indonesia di kalangan pemulung sangat tinggi, peluang terpapar terhadap mikroorganisme berbahaya dan zat kimia yang disebabkan adanya hubungan langsung pada limbah sampah adalah penyebabnya masalah kesehatan yang

diakibatkan oleh pekerjaan. Sebab limbah sampah yang bersifat beracun dan korosif serta terdapat mikroba patogen penyebab infeksi besar penyakit pada kulit.

Menurut (Tri Septian Maksum, 2023) Penyakit pada kulit adalah gangguan kesehatan di bagian area tubuh terluas dengan gejala berupa gatal dan terdapat bagian kulit yang memerah akibat dari bermacam sebab seperti sinar matahari, bahan-bahan kimia, lemahnya imun pada tubuh, virus, mikroorganisme, aspek kebersihan perorangan serta sebagainya. Keluhan gangguan pada kulit adalah salah satu masalah gangguan berada di rangking tiga sesudah ISPA serta hipertensi esensial sebanyak 247.179 masalah keluhan gangguan pada kulit (Tri Septian Maksum, 2023). Dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat 20.702 kasus keluhan masalah kulit di Kabupaten Semarang pada tahun 2017, yang masuk dalam 10 penyakit utama di Kabupaten Semarang. Masalah gangguan kulit di Puskesmas Bawen pada tahun 2017 terdapat 642 masalah. Terdapat UKK (Usaha Kesehatan Kerja) binaan Puskesmas Bawen yang memeriksa keadaan kesehatan para pemulung salah satunya di TPA Blondo.

Aspek-Aspek yang berpengaruh terhadap tinggi kasus permasalahan kulit yaitu daerah lembab dan beruap panas yang mendukung kulit rentan berjamur, personal hygiene kurang baik, serta faktor-faktor dari keuangan. Salah satu variabel penyebab masalah kulit yaitu personal hygiene berupa kebersihan rambut dan kulit kepala, kebersihan kuku tangan dan kaki, kebersihan pakaian dan kebersihan kulit. *Personal hygiene* merupakan upaya perorangan dalam memelihara kebersihan perorangan mengembangkan kesehatan mental maupun fisik.

Saat menyelesaikan aktifitas kerja di TPA, para pemulung tidak terlalu memikirkan kesehatan diri dan tempat kerja. Kecenderungan para pengemis menyelesaikan pekerjaan melalui kontak langsung dengan sampah tanpa menggunakan peralatan pertahanan individu dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak mewakili pertaruhan bagi kesejahteraan mereka. Menurut Isro'in dan Andarmoyo (2012), kebersihan diri adalah upaya menjaga kerapian diri untuk kesehatan, kesehatan mental dan kesehatan fisik. Latihan yang dapat dilakukan

dalam pemanfaatan kebersihan individu, seperti benar-benar memusatkan perhatian pada kulit, kaki, tangan, kuku, lubang mulut, gigi, rambut, mata, telinga dan hidung. Kebersihan individu juga mencakup kecenderungan untuk mengganti pakaian setelah bekerja

Selain kebersihan individu, para pemulung juga harus memperhatikan penggunaan Alat Pertahanan Diri (APD) selama bekerja di wilayah TPA. Berdasarkan Permenakertrans No. 08 Tahun 2010 Pasal 4 mengenai APD wajib dipergunakan saat berada di area bekerja pembuangan limbah sampah atau tumpukan sampah. Bagian tubuh seperti kaki, tangan, serta kepala wajib dilindungi dalam pencegahan resiko penyakit kulit (Tarwaka, 2008: 190). Perangkat pertahanan individu adalah perlengkapan yang harus digunakan oleh pemulung sesuai kebutuhan untuk mengurangi dan mengendalikan faktor risiko di tempat kerja, seperti baju kerja, sarung tangan, sepatu kerja boots, penutup bagian kepala atau topi pengaman.

Penyakit kulit dapat disebabkan berbagai faktor seperti infeksi virus, infeksi bakteri, infeksi parasit, infeksi jamur dan paparan sinar matahari berlebih. Berikut beberapa jenis penyakit kulit yang rentan dialami oleh seseorang yang berhubungan langsung dengan sampah yang disebabkan beberapa jenis jamur mikroorganisme patogen yang hidup dan berkembang biak di dalam sampah antara lain panu, kurap, dermatitis, abes, scabies, herpes hingga terjadinya infeksi parah yang dapat mengakibatkan kondisi seseorang yang lebih gawat seperti kematian.

Berdasarkan penelitian Dewi Latifah Janah (2019) tentang aspek-aspek yang terhubung pada keluhan gangguan kulit pemulung pada TPA Blondo didapatkan adanya hubungan antara kebersihan tangan kaki dan kuku, kebersihan kulit, pemakaian APD sarung tangan dan sepatu boot serta riwayat bekerja terhadap kejadian dermatitis kontak. Namun tidak terdapat hubungan antara pemakaian ganco, penggunaan sepatu boots serta riwayat bekerja terhadap masalah dermatitis kontak.

Berdasarkan penelitian Ranti Apriliani, Suherman, Ernyasih, Nur Romdhona (2022) mengenai pengaruh kebersihan diri dengan frekuensi

masalah dermatitis kontak di pemulung Tempat Pemrosesan Akhir Bantargebang, dapat disimpulkan bahwa aspek yang berpengaruh adalah kebersihan tangan, kaki dan kuku dan kulit, kebersihan berpakaian. Melihat penelitian Jam'atul Aini (2022) mengenai keterkaitan kualitas individu dengan keluhan masalah kulit pada pemulung di TPA, Kecamatan Terjun, kawasan Medan, dapat disimpulkan tidak ditemukan hubungan kritis antara usia, orientasi dan masa kerja serta keberatan terhadap masalah kulit di kalangan pengemis. Selama bekerja, pemakaian APD dan *personal hygiene* berpengaruh besar terhadap kasus masalah kulit pemulung.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan Tri Septi Maksum dan Rahayu M Sahari (2023) tentang hubungan antara kebersihan pribadi dengan masalah penyakit kulit pada buruh angkut sampah yang berada pada Kota Gorontalo, menghasilkan bahwa masalah kulit sebagian besar dialami oleh pekerja dengan kebersihan individu yang kurang baik sebanyak 66,2% dan mengeluhkan gangguan kulit, berupa bentol dan gatal, serta timbul bintikbintik berwarna putih atau terdapat nanah di kulit sebanyak 60,8%.

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti, data diperoleh dari 3 pemulung, terdapat 1 orang (33,3%) yang mengalami keluhan gangguan kulit seperti kulit kemerahan dan timbul rasa gatal yang disebabkan oleh kurang menjaga kebersihan diri saat proses kerja, serta terdapat 2 orang (66,7%) yang tidak mengalami keluhan gangguan kulit. Selain itu dari observasi awal masih terdapat 2 orang (66,7%) yang tidak selalu menggunakan APD lengkap (sepatu boot, sarung tangan, pakaian kerja, topi pengaman) dan 1 orang (33,3%) selalu menggunakan APD lengkap. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung Di TPA Blondo Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dan

penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik individu seperti umur, masa kerja, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja pada pemulung TPA Blondo, Kabupaten Semarang.
- b. Mengetahui gambaran *personal hygiene* (kebersihan tangan, kaki, dan kuku, kebersihan kulit, serta kebersihan kulit kepala dan rambut) pada pemulung TPA Blondo, Kabupaten Semarang.
- c. Mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung diri (pemakaian topi pengaman, sepatu boots, pakaian kerja, sarung tangan) pemulung TPA Blondo, Kabupaten Semarang.
- d. Mengetahui gambaran keluhan gangguan kulit pada pemulung TPA Blondo, Kabupaten Semarang.
- e. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung TPA Blondo, Kabupaten Semarang.
- f. Mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai wawasan penerapan teori dan sumber pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Blondo, Kabupaten Semarang.

2. Bagi Tempat Penelitian

Untuk saran dan perbaikan pada pemulung sehingga diharapkan lebih memperhatikan *personal hygiene* dan penggunaan APD dalam mengatasi keluhan gangguan kulit di TPA Blondo, Kabupaten Semarang.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan literatur mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo program studi Kesehatan Masyarakat sebagai data penelitian lanjutan khususnya pada hubungan antara *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Blondo, Kabupaten Semarang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan literatur penyajian informasi dalam melakukan kajian serupa dan pengetahuan maupun menambah wawasan, menambah pengalaman secara tidak langsung, serta dapat dijadikan sebagai bahan tambahan kajian.